



PENTAHELIX DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN PENGELOLAAN BERKELANJUTAN WISATA DANAU RANAU



Dr. Febrianty, S.E., M.Si.

Prof. Erna Listyaningsih, S.E., M.Si, Ph.D.

I Gede Eko Putra Sri Sentanu, Ph.D.

Edi Purwanto

Rafi Aditya

**Pentahelix dalam Pemberdayaan Ekonomi dan
Pengelolaan Berkelanjutan Wisata Danau Ranau**

Pentahelix dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Pengelolaan Berkelanjutan Wisata Danau Ranau

**Febrianty
Prof. Erna Listyaningsih
I Gede Eko Putra Sri Sentanu
Edi Purwanto
Rafi Aditya**



Pentahelix dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Pengelolaan Berkelanjutan Wisata Danau Ranau

Penulis:

Febrianty

Erna Listyaningsih

I Gede Eko Putra Sri Sentanu

Edi Purwanto

Rafi Aditya

Editor:

Yanti Arasi Sidabutar

Perancang Sampul : Jenri Ambarita

Layouter : Rizki Amalia

Cetakan Pertama : September 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 15,5 x 23 cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini, yang berjudul "Pentahelix dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Pengelolaan Berkelanjutan di Wisata Danau Ranau, Lampung Barat", dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini lahir dari keinginan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ekonomi masyarakat melalui integrasi model pentahelix, yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, masyarakat, dan media. Model ini diharapkan dapat menjadi landasan strategis dalam mengoptimalkan potensi wisata Danau Ranau, yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga berbagai peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Dalam penyusunan buku ini, kami melakukan kajian mendalam dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Kami menyadari bahwa upaya pemberdayaan ekonomi dan pengelolaan berkelanjutan memerlukan sinergi antar pihak serta kebijakan yang tepat sasaran. Oleh karena itu, buku ini juga jadi pegangan kebijakan yang diharapkan dapat menjadi panduan bagi Pemerintah Daerah Lampung Barat dalam memajukan sektor pariwisata sekaligus memberdayakan masyarakat.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penulisan buku ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada rekan-rekan akademisi, para pelaku usaha, komunitas lokal, dan media yang telah berbagi wawasan serta pengalaman berharga.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan praktisi yang tertarik dengan isu pemberdayaan ekonomi masyarakat dan

pengelolaan wisata berkelanjutan. Semoga upaya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan potensi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Danau Ranau.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang..

Bandar Lampung, Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENGANTAR	1
BAB II MODEL PENTAHHELIX DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI	8
A. Pengertian dan Prinsip Dasar Model Pentahelix	8
B. Teori dan Konsep Terkait Model Pentahelix dan Pemberdayaan Ekonomi	11
C. Model Penta Helix dalam Kebijakan Publik	14
D. Penerapan Model Pentahelix dalam Pemberdayaan Ekonomi	19
E. Praktik Terbaik dalam Penerapan Model Pentahelix	37
F. Menciptakan Kolaborasi antara Akademisi, Bisnis, Pemerintah, Komunitas, dan Media	39
G. Peran Setiap Pilar dalam Model Pentahelix	48
H. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Model Pentahelix	52
BAB III PENGELOLAAN BERKELANJUTAN WISATA JELAJAH DANAU RANAU	56
A. Konsep Pengelolaan Berkelanjutan	56
B. Strategi Pengelolaan Wisata Berkelanjutan	59
D. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Wisata	65
E. Penggunaan Teknologi dan Inovasi dalam Pengelolaan	71
F. Manfaat Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan dari Pengelolaan Berkelanjutan	75
G. Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman (SWOT) Pengelolaan Wisata Berkelanjutan “Jelajah Danau Ranau”	79
H. Studi Kasus Pengelolaan Berkelanjutan di Destinasi Wisata Lain	92

BAB IV PROFIL DAN GAMBARAN WISATA 'JELAJAH DANAU RANAU''	97
A. Profil Wisata 'Jelajah Danau Ranau'	97
B. Analisis Data Ekonomi dan Sosial	103
C. Dampak Model Pentahelix pada Pemberdayaan Ekonomi	107
D. Hasil Wawancara dan Survei dengan Pemangku Kepentingan	111
BAB V MENINGKATKAN PENGELOLAAN PARIWISATA BERKELANJUTAN: STUDI KASUS 'JELAJAH DANAU RANAU', LAMPUNG BARAT	114
DAFTAR PUSTAKA	128
GLOSARIUM	138
PROFIL PENULIS	143

BAB I

PENGANTAR



Gambar 1.1 Pemandangan Danau Ranau

Sumber : <https://infolpg.com/wisata-danau-ranau-lampung/>

Salah satu bidang yang memiliki potensi yang sangat besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah, termasuk di Provinsi Lampung, adalah pariwisata. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pariwisata Nasional Tahun 2010–2025, Provinsi Lampung termasuk dalam kawasan pariwisata strategis nasional. Rencana ini mencakup tiga destinasi wisata utama, yaitu Gunung Anak Krakatau, Taman Nasional Way Kambas, dan Danau Ranau. Akibatnya, melestarikan warisan alam dan budaya Lampung melalui penerapan berbagai metode pariwisata berkelanjutan, kearifan lokal dapat memainkan peran penting dalam pertumbuhan pariwisata berkelanjutan di Lampung.

Dengan keindahan alamnya yang menjadi pusat ekowisata, agrowisata, dan beragam wisata minat khusus lainnya, pariwisata di Lampung Barat memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi daerah. Pengembangan pasar tematik wisata menjanjikan untuk meningkatkan daya tarik Kabupaten Lampung Barat sebagai destinasi wisata utama Provinsi Lampung dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mendorong kemajuan usaha kecil dan menengah (UMKM) lokal. Diharapkan bahwa program-program ini akan mendorong pertumbuhan bidang lain, memperkuat roda ekonomi daerah, dan mendorong produk lokal yang unggul. Dengan demikian, mereka akan mengembalikan kejayaan pariwisata dan ekonomi Lampung Barat secara keseluruhan. Posisi geografis Lampung Barat adalah sebagai berikut:

- 1) Mendukung pembangunan koridor barat Provinsi Lampung dengan fokus pada konservasi dan pariwisata;
- 2) Berfungsi sebagai pusat ekonomi Provinsi Lampung di wilayah barat. Dalam RTRW, Liwa ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), yaitu Sistem Perkotaan Melayani Skala Regional
- 3) Mendukung Ketahanan Energi. PKW Goatthermal Sekincau, WKP Geothermal Danau Ranau, dan PLTA Way Besai termasuk dalam PKW ini.

Kabupaten Lampung Barat adalah wilayah administratif yang terdiri dari 17 kecamatan dan 169 Desa. Wilayah tersebut memiliki luas kurang lebih 4.950,40 km² persegi, atau 13,99% dari luas Provinsi Lampung. Dari luas tersebut, 57% berupa hutan kawasan dan hutan lindung, dan 43% sisanya adalah lahan yang dapat digunakan untuk pembangunan, seperti pemukiman. Geografis, Kabupaten Lampung Barat terletak pada koordinat 4°47,16-5°56,42 LS dan 103°35,08- 104°33,51 BT. Secara administratif, Kabupaten Lampung Barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan di

sebelah utara; Samudera Hindia dan Selat Sunda di sebelah selatan; dan Kabupaten Lampung Utara, Tengah, dan Tanggamus di sebelah timur. Ada 295.689 orang, 157.088 pria dan 138.601 wanita. Orang-orang berusia antara 20 dan 45 tahun adalah mayoritas. Lampung, Jawa, Bali, dan Semendo adalah suku-suku yang ada di Lampung Barat.

Kabupaten Lampung Barat adalah daerah konservasi yang pertumbuhan ekonominya didominasi oleh pertanian. Namun, pertumbuhan sektor lain, seperti usaha kecil dan menengah (UMKM) dan pariwisata, saat ini menjadi fokus utama. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat berkomitmen untuk meningkatkan daya saing UMKM untuk mendukung pariwisata, mengingat ada 77 destinasi, 20 Desa Wisata, dan 37 Pokdarwis di Kecamatan Lumbok Seminung, Lampung Barat. Ini karena hubungan antara pariwisata dan UMKM sangat erat. Pasar Tematik Wisata "Jelajah Danau Ranau" di Lumbok Seminung akan dibangun pada tahun 2024 oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Lampung Barat. Berwisata memiliki dua komponen utama: mengeksplorasi danau dan wilayah sekitarnya, bersama dengan semua atraksi wisatanya, dan mengunjungi pasar di sekitarnya. Konsep ini memungkinkan wisatawan memiliki pengalaman yang unik dengan mengunjungi pasar, menikmati keindahan alam, mengeksplorasi danau, menikmati makanan, pengalaman budaya, berinteraksi dengan warga lokal, dan aktivitas rekreasi wisata. Pengalaman wisata dan budaya dapat dinikmati bersama. Pasar wisata akan memadukan budaya, wisata, dan belanja. Menteri Perdagangan Zulkifli Hasan secara langsung meresmikan Pasar Tematik Wisata Lumbok Seminung. Peletakan batu pertama dimulai pada tanggal 24 Januari 2024 dan direncanakan selesai pada Oktober 2024. Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi luar biasa adalah "Jelajah Danau Ranau" di Lumbok Seminung, yang akan dibangun dengan biaya 70 M. Danau Ranau, danau terbesar

kedua di Sumatera setelah Danau Toba, menarik banyak wisatawan karena keindahan dan keanekaragaman hayatinya yang luar biasa. Potensi besar ini, bagaimanapun, belum sepenuhnya digali dan digunakan untuk kebaikan masyarakat setempat.



Gambar 1.2 Potensi Wisata

Sumber : Pemerintah Kabupaten Lampung Barat, Dinas Koperasi UKM, Perindustrian Dan Perdagangan, 2023

Ada tiga jenis potensi wisata di Seminung Lumbok Resort. Yang pertama adalah panorama alam, yang mencakup pemandangan alam di Seminung Lumbok Resort, keindahan air Danau Ranau, Gunung Seminung, dan cuaca di sekitarnya. Yang kedua adalah potensi sosial budaya dan bisnis, termasuk pembuatan kopi luwak. Pengelola telah mengembangkan semua potensi wisata di Seminung Lumbok Resort untuk menarik wisatawan. Namun, dari 8 potensi wisata yang ada, hanya 6 yang telah dikembangkan secara optimal, sedangkan 2 potensi lainnya, seperti keanekaragaman fauna dan flora, belum dikembangkan secara optimal.

Tabel 1.1 Objek dan Daya Tarik Wisata di Lampung Barat

No	Kecamatan	Nama Wisata
----	-----------	-------------

1	Balik Bukit	1. TNBBS Kubu Perahu 2. Air Terjun Sepapa Kiri, Sepapa Kanan 3. Air Terjun Kubu Perahu 4. Hamtebiu 5. Kebun Raya Liwa 6. Batu Muli Seri Kembang 7. Wisata Alam Bukit Limau Kunci
2	Sukau	1. Air Terjun Langgar 2. Air Terjun Curug 3. Air Terjun Buay Nyerupa 4. Rumah Adat Paksi Buay Nyerupa 5. Kebun Kopi Sukau (AEKI) 6. Batu Ketulis Hujung di langit Harakuning 7. Batu Tulis Gores 8. Bambu Buntu Telu Tungku Aja 9. Situs Tanjung Raya 10. Batu Asah Taji 11. Pendakian Gunung Seminung
3	Lumbok Seminung	1. Sumber Air Panas 2. Danau Ranau 3. Makam Si Pahit Lidah Dan Si Mata Empat 4. Situs Batu Andak Way Kenihang 5. Situs Sipahit Lidah 6. Situs Batu Lumpang 1 7. Situs Batu Lumpang 2 8. Situs Johor 9. Situs Way Lumbok

		10. Situs Pesiwoan 11. Situs Batin Ketung 12. Situs Hujung Cumalagi Situs Langkat
4	Belalau	1. Air Terjun Way Sepuga 2. Air Terjun Way Semaka 3. Rumah Adat Paksi Buay Belunguh 4. Rumah Adat Tradisional 5. Keramat Khekhiya Jadi
5	Sekincau	1. TNBBS Sekincau 2. Agrowisata Sekincau
6	Suoh	1. Air Terjun Kedung Lesung 2. Sungai Way Semaka 3. Keramikan Air Panas 4. Danau Lebar 5. Keramat Melebui

Sumber : Statistik Sektorial Kabupaten Lampung Barat, 2022

Tempat wisata Seminung Lumbok Resort memiliki banyak fasilitas, seperti kolam renang, convention hall, restoran, karaoke, dermaga perahu, cottage, area permainan anak, dan bungalow VIP. Terdapat tiga bangunan besar dan megah dengan taman yang indah, dan dua bangunan yang lebih kecil dengan gaya Lampung tradisional dengan kolam renang di sisinya yang menyambut siapapun yang berkunjung. Wisatawan dapat memilih dari empat belas homestay yang disediakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Mupadu di Pekon Kagungan, Lumbok Seminung. Masyarakat setempat juga mengelola homestay lain. Selain itu, ada banyak paket aktivitas yang menarik bagi pengunjung, seperti memancing, menombak ikan, hiking, dan lainnya. Di daerah ini juga ada beberapa pondok makan dan lesehan.

Untuk memastikan bahwa pariwisata memberi manfaat kepada seluruh lapisan masyarakat, sangat penting untuk

memperkuat ekonomi masyarakat lokal melalui pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Peningkatan keterampilan, akses ke pasar, dan pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan adalah semua contohnya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, pengembangan dan pengelolaan wisata ini harus diintegrasikan dengan model pentahelix, yang merupakan pendekatan kolaboratif yang melibatkan lima komponen utama: pemerintah, masyarakat atau komunitas, akademisi, pengusaha, dan media. Masing-masing komponen ini memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Media mempromosikan dan mendidik, pemerintah mengawasi dan membantu, masyarakat bertindak sebagai aktor utama, akademisi memberikan pengetahuan dan inovasi, dan pengusaha menggerakkan ekonomi.

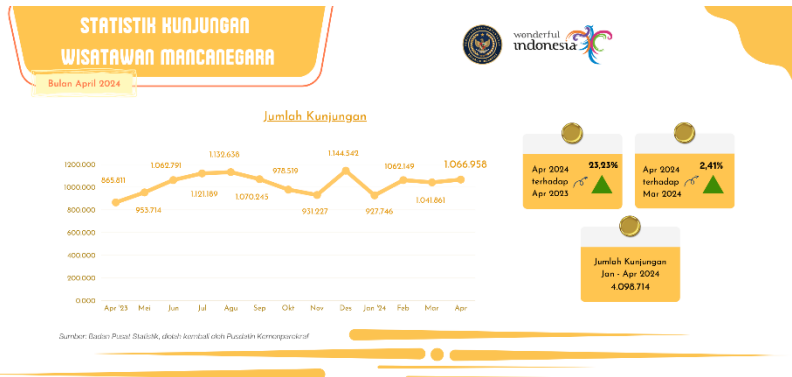
Dengan menggunakan model pentahelix, diharapkan bahwa berbagai pihak akan bekerja sama untuk mengelola "Jelajah Danau Ranau", yang akan meningkatkan atraksi wisata, memperkuat ekonomi lokal, dan mempertahankan keberlanjutan lingkungan. Dengan metode ini, wisata Lumbok Seminung dapat dioptimalkan secara berkelanjutan untuk menjaga kelestarian alam dan menghasilkan keuntungan keuangan bagi masyarakat dalam jangka panjang.

Tujuan dari petunjuk kebijakan ini adalah untuk membantu Pemerintah Daerah Lampung Barat dalam mengembangkan dan mengelola pariwisata Danau Ranau secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi alat yang efektif dalam mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan di Danau Ranau, Lumbok Seminung, serta memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan.

BAB II

MODEL PENTAHELIX DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI



Gambar 2.1 Interaksi Masyarakat Dan Sektor Pariwisata

Sumber : <https://kemenparekraf.go.id/direktori-statistik/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulan-april-2024>

A. Pengertian dan Prinsip Dasar Model Pentahelix

Untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, model Pentahelix adalah kerangka kerja kolaboratif yang menggabungkan lima komponen utama dalam pengembangan dan pengelolaan sistem atau sektor, seperti pariwisata:

- 1) Pemerintah: bertindak sebagai pengaturan, fasilitator, dan pengawas dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan.
- 2) Komunitas atau masyarakat: merupakan pelaku utama yang berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber daya yang ada, dan menerima manfaat dari pembangunan.
- 3) Akademi: menyediakan pengetahuan, Kajian, dan inovasi yang dapat membantu proses pengambilan keputusan berbasis data dan ilmiah.

- 4) Pengusaha (Bisnis): Pihak swasta yang melakukan investasi, membuat produk baru, dan membangun lapangan kerja melalui aktivitas ekonomi.
- 5) Media: Penyebar informasi dan pengetahuan yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran publik, promosi, dan transparansi kegiatan.

Pendekatan holistik yang ditawarkan oleh model Pentahelix memastikan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pelaksanaan dan pengambilan keputusan program. Dalam industri pariwisata, model ini digunakan untuk menggabungkan upaya berbagai organisasi untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan, memberdayakan masyarakat lokal, dan melestarikan lingkungan (Lestari & Asyik, 2020).

Model Pentahelix didasarkan pada beberapa prinsip dasar yang memastikan bahwa semua pemangku kepentingan bekerja sama dan bekerja sama dengan baik. Ini adalah prinsip-prinsipnya:

1. Kolaborasi Multisektor: Semua unsur Pentahelix harus bekerja sama, mendukung satu sama lain, dan menghormati peran mereka masing-masing. Sangat penting untuk bekerja sama untuk membuat program yang lebih luas dan efektif untuk mencapai tujuan bersama.
2. Partisipasi dan Inklusivitas: Model ini menekankan bahwa semua pemangku kepentingan, termasuk kelompok masyarakat yang sering terpinggirkan, harus berpartisipasi secara aktif. Partisipasi ini mencakup implementasi dan perencanaan kebijakan atau program.
3. Berbasis Pengetahuan dan Inovasi: Akademisi memainkan peran penting dalam menyediakan basis pengetahuan dan inovasi yang dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang saat ini dan menyelesaikan masalah. Keputusan yang lebih baik didasarkan pada pendekatan berbasis bukti.

4. Keberlanjutan dan Keseimbangan: Model Pentahelix mendukung pengelolaan yang berkelanjutan di mana pengembangan ekonomi tidak mengorbankan kesejahteraan sosial atau kelestarian lingkungan. Prinsip ini memastikan bahwa keuntungan yang dihasilkan dapat dirasakan dalam jangka panjang.
5. Transparansi dan Akuntabilitas: Media memainkan peran penting dalam menjamin bahwa prosedur yang dilakukan transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Media menyebarkan informasi untuk meningkatkan kesadaran publik dan memantau jalannya program atau kebijakan.
6. Adaptasi dan Fleksibilitas: Model Pentahelix harus fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ini diperlukan untuk memastikan bahwa program yang dijalankan tetap relevan dan efektif bahkan ketika masalah baru muncul.

Dalam konteks pariwisata, model Pentahelix digunakan untuk menciptakan destinasi wisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat dan menjaga kelestarian lingkungan. Implementasi model ini melibatkan:

- 1) Pemerintah yang membuat peraturan dan infrastruktur yang mendukung pariwisata berkelanjutan.
- 2) Masyarakat lokal yang bertindak sebagai tuan rumah dan penggerak utama dalam menjaga daya tarik budaya dan alam.
- 3) Akademisi yang melakukan Kajian tentang potensi dan dampak pariwisata serta mengembangkan metode pengelolaan dan teknologi yang lebih baik.
- 4) Pengusaha yang membangun bisnis pariwisata seperti hotel, restoran, dan atraksi wisata serta menciptakan lapangan kerja baru

- 5) Media yang mempromosikan tempat wisata dan memberi tahu masyarakat tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan.

Pengembangan wisata dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dengan menggunakan model Pentahelix, yang memastikan bahwa pengelolaan wisata dilakukan dengan cara yang menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Model ini juga memastikan bahwa manfaat dari pengembangan wisata dirasakan oleh seluruh komunitas yang terlibat (Wulandari et al., 2019).

B. Teori dan Konsep Terkait Model Pentahelix dan Pemberdayaan Ekonomi

1. Teori Sistem Sosial dan Ekonomi

- Teori Sistem Terbuka, Memahami bagaimana berbagai elemen dalam sistem pentahelix (akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas, dan media) berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain serta sistem ekonomi secara keseluruhan (Bertalanffy, 1968).
- Teori Sistem Kompleks, Menerangkan dinamika dan kompleksitas interaksi antara berbagai aktor dalam model pentahelix, serta bagaimana sistem ini beradaptasi dan berkembang (Mitchell, 2009).

2. Teori Inovasi dan Kewirausahaan

- Teori Inovasi Terbuka, Menjelaskan bagaimana model pentahelix dapat memfasilitasi inovasi melalui kolaborasi lintas sektor, termasuk bagaimana ide-ide baru dan teknologi dapat diperoleh dan diterapkan (Chesbrough, 2003).
- Teori Kewirausahaan Sosial, Menyediakan perspektif tentang bagaimana kewirausahaan sosial dapat berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi dalam konteks pentahelix, dengan fokus

pada penciptaan dampak sosial yang positif (Dees, 1998).

3. Teori Pembangunan Berkelanjutan

- Triple Bottom Line, Konsep ini meliputi tiga dimensi keberlanjutan: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ini relevan dalam konteks pentahelix yang berusaha untuk mengintegrasikan kepentingan berbagai aktor dalam mencapai pembangunan berkelanjutan (Elkington, 1997).
- Teori Ekonomi Hijau, Menggambarkan bagaimana model pentahelix dapat mempromosikan ekonomi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, terutama dalam konteks wisata berkelanjutan (Markandya, & Barbier, 1989).

4. Teori Kepemimpinan dan Kolaborasi

- Teori Kepemimpinan Transformasional, Menjelaskan bagaimana kepemimpinan yang efektif dalam konteks pentahelix dapat memotivasi dan menginspirasi kolaborasi di antara berbagai pilar (Bass & Avolio, 1994).
- Teori Kolaborasi Multi-Sektor, Menyediakan wawasan tentang bagaimana berbagai sektor dapat bekerja sama secara efektif dalam model pentahelix untuk mencapai tujuan bersama (Bryson, et al., 2006).

5. Teori Ekonomi dan Pemberdayaan

- Teori Pembangunan Ekonomi Lokal, Menjelaskan bagaimana model pentahelix dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Blakely & Leigh, 2013).
- Teori Pemberdayaan Ekonomi, Fokus pada bagaimana pemberdayaan ekonomi dapat dicapai melalui partisipasi aktif dari berbagai sektor dalam

proses pembangunan dan pengelolaan (Friedmann, 1992).

6. Teori Media dan Komunikasi

- Teori Komunikasi Strategis, Menggambarkan bagaimana media (sebagai salah satu pilar pentahelix) dapat memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi opini publik serta kebijakan (Grunig & Hunt, 1984).
- Teori Agenda-Setting, Menjelaskan bagaimana media dapat mempengaruhi prioritas dan fokus kebijakan publik terkait pemberdayaan ekonomi dan pengelolaan berkelanjutan (McCombs & Shaw, 1972).

7. Teori Manajemen dan Organisasi

- Teori Manajemen Proyek, Berhubungan dengan bagaimana proyek pemberdayaan ekonomi dapat dikelola dengan melibatkan berbagai aktor dalam model pentahelix (Kerzner, 2017).
- Teori Organisasi Jaringan, Menggambarkan bagaimana berbagai organisasi dan pemangku kepentingan dapat bekerja sama dalam bentuk jaringan untuk mencapai tujuan bersama (Powell, 1990).

8. Teori Pembangunan Komunitas

- Teori Keterlibatan Komunitas, Menjelaskan bagaimana komunitas lokal dapat terlibat secara aktif dalam proses pemberdayaan ekonomi dan pengelolaan berkelanjutan, serta peran penting mereka dalam model pentahelix (Putnam, 1993).
- Teori Kapasitas Komunitas, Menggambarkan bagaimana kapasitas komunitas dapat ditingkatkan melalui berbagai bentuk dukungan dan kolaborasi dengan pilar lain dalam pentahelix (Chaskin, 2001).

9. Konsep dan Kerangka Kerja Praktis

- Kerangka Kerja Pentahelix, Menjelaskan struktur dan fungsionalitas model pentahelix secara detail, serta bagaimana kerangka ini diterapkan dalam konteks praktis (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000).
- Model Integrasi Multi-Pihak, Menggambarkan pendekatan praktis untuk mengintegrasikan kontribusi dari berbagai pihak dalam model pentahelix (Selsky & Parker, 2005).

C. Model Penta Helix dalam Kebijakan Publik

Untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan, model Pentahelix bekerja sama dengan lima pemangku kepentingan utama—pemerintah, masyarakat, akademisi, pengusaha, dan media. Dalam kebijakan publik, model Pentahelix memungkinkan penerapan pendekatan yang inklusif dan holistik, yang memungkinkan pembuatan kebijakan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Ini adalah alasan mengapa model ini penting:

1. Mengintegrasikan Perspektif yang Beragam: Kebijakan dibuat lebih komprehensif dan memenuhi kebutuhan dan aspirasi semua pihak dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.
2. Meningkatkan Efektivitas Kebijakan: Unsur-unsur Pentahelix bekerja sama untuk membuat kebijakan yang lebih tepat sasaran, dengan dukungan penuh dari semua pihak yang terlibat.
3. Mendorong Inovasi dan Kreativitas: Akademisi dan pengusaha, sebagai bagian dari Pentahelix, mendorong inovasi dan kreativitas.
4. Meningkatkan Partisipasi dan Kepemilikan: Model ini meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan dan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap kebijakan yang

dibuat. Akibatnya, keberhasilan implementasi kebijakan meningkat.

Dalam penerapan kebijakan publik, setiap unsur dalam model Pentahelix memiliki peran spesifik yang saling melengkapi:

1. Pemerintah (Government):
 - a. Pembuat Kebijakan: Tugas pemerintah adalah merumuskan, mengesahkan, dan menerapkan kebijakan publik. Mereka juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku.
 - Fasilitator dan Regulator: Pemerintah juga membantu pemangku kepentingan lain bekerja sama dan memastikan bahwa kebijakan diterapkan sesuai dengan tujuan dan standar.
 - b. Fasilitator Program: Pemerintah juga membantu program pelatihan dan peningkatan kapasitas, terutama yang berkaitan dengan keterampilan kewirausahaan dan akses pasar.
2. Masyarakat atau Komunitas (Community):
 - a. Penerima Manfaat: Karena masyarakat merupakan penerima manfaat langsung dari kebijakan publik, sangat penting bagi mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan untuk memastikan kebijakan tersebut relevan dengan kebutuhan dan kondisi mereka.
 - b. Pengawas Pelaksanaan: Masyarakat juga berperan dalam mengawasi pelaksanaan kebijakan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan kebijakan di masa depan.
3. Akademisi (Academics):
 - a. Penyedia Pengetahuan dan Data: Akademisi menyediakan Kajian, data, dan analisis yang

diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang berbasis bukti.

- b. Konsultan dan Evaluator: Akademisi dapat berperan sebagai konsultan dalam proses pembuatan kebijakan dan sebagai evaluator dalam menilai dampak kebijakan yang telah diterapkan.
4. Pengusaha (Business):
- a. Penggerak Ekonomi: Pengusaha membantu menggerakkan roda ekonomi melalui investasi dan penciptaan lapangan kerja, serta memberikan masukan tentang dampak ekonomi kebijakan publik.
 - b. Mitra Implementasi: Pengusaha dapat menjadi mitra dalam implementasi kebijakan publik, terutama yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur dan penyediaan layanan publik.
5. Media (Media):
- a. Penyebar Informasi: Media membantu masyarakat mengetahui tentang kebijakan publik, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan memastikan proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan transparan.
 - b. Pengawas Publik: Media juga berfungsi sebagai pengawas dengan memantau dan melaporkan bagaimana kebijakan dilaksanakan, serta mengkritik kebijakan yang tidak berhasil.

Model Pentahelix telah digunakan dalam banyak kebijakan publik di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan pariwisata. Berikut adalah beberapa contoh kebijakan publik yang menggunakan model ini:

- 1. Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan
 - a. Pemerintah menetapkan kebijakan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan dengan

melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata;

- b. Akademisi melakukan Kajian tentang dampak pariwisata terhadap budaya dan lingkungan setempat serta strategi mitigasi; dan
 - c. Pengusaha berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur wisata yang ramah lingkungan dan menyediakan pelatihan bagi masyarakat lokal.
 - d. Media mempromosikan tempat wisata dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pariwisata yang responsif.
2. Kebijakan Pengelolaan Sampah dan Lingkungan:
- a. Pemerintah menerapkan kebijakan pengelolaan sampah berbasis komunitas dengan dukungan dari berbagai sektor.
 - b. Komunitas berpartisipasi dalam program daur ulang dan pengelolaan sampah.
 - c. Akademisi mengembangkan teknologi daur ulang dan melakukan Kajian tentang dampak lingkungan dari berbagai pendekatan pengelolaan sampah.
 - d. Pengusaha bekerja sama untuk membangun fasilitas pengelolaan sampah dan membuat produk yang ramah lingkungan.
 - e. Media memberi tahu masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik.

Adapun Tantangan Penerapan Model Pentahelix di Kebijakan Publik, antara lain :

1. Koordinasi dan Sinergi: Menggabungkan berbagai pemangku kepentingan dengan kepentingan yang berbeda dapat menjadi tantangan, terutama dalam mencapai kesepakatan bersama.
2. Ketimpangan Sumber Daya: Beberapa pemangku kepentingan mungkin tidak mau berkolaborasi dengan

baik jika mereka tidak memiliki akses yang sama ke sumber daya dan informasi.

3. Resistensi terhadap Perubahan: Beberapa pemangku kepentingan mungkin tidak mau berpartisipasi atau mengambil pendekatan baru dalam kerangka kerja.

Adapun Peluang Penerapan Model Pentahelix di Kebijakan Publik, antara lain :

1. Inovasi Kebijakan: Peluang untuk membuat kebijakan yang lebih inovatif dan responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi muncul ketika orang bekerja sama untuk membuat kebijakan.
2. Pemberdayaan Masyarakat: Model ini mendorong pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan.
3. Penguatan Tata Kelola: Model Pentahelix dapat membangun tata kelola yang lebih transparan, akuntabel, dan inklusif dengan melibatkan berbagai pihak.

Model Pentahelix dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan menciptakan kebijakan publik yang berkelanjutan dan inklusif dengan memanfaatkan peluang dan mengatasi masalah.

Unsur pentahelix penentu suksesnya pariwisata dengan rumus ABGCM



Gambar 2.2 Model Pentahelix PariwisataSumber :

<https://www.scout.id/cara-mengembangkan-desa-wisata-berkelanjutan>

D. Penerapan Model Pentahelix dalam Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah proses meningkatkan kemampuan individu atau kelompok untuk membuat pilihan dan mengubah pilihan tersebut menjadi tindakan dan hasil yang nyata, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi mencakup peningkatan akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan kesempatan ekonomi, sehingga individu dan komunitas dapat berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas ekonomi dan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka, (Djohan et al., 2024)

Model Pentahelix memberikan kerangka kerja kolaboratif yang melibatkan lima pemangku kepentingan utama – pemerintah, masyarakat, akademisi, pengusaha, dan media – untuk mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi secara lebih efektif dan berkelanjutan, (Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Tahun 2023 - 2026). Berikut adalah peran masing-masing unsur dalam model ini:

Model Pentahelix merupakan pendekatan yang melibatkan lima pemangku kepentingan utama dalam proses pembangunan, khususnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan pariwisata. Pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan kolaborasi antara berbagai aktor dalam masyarakat agar tercipta sinergi yang mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan kesejahteraan sosial, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki potensi pariwisata. Lima pemangku kepentingan dalam model Pentahelix adalah akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas, dan media.

1. Akademisi (Academia): Akademisi memiliki peran kunci dalam mendukung pengembangan potensi lokal melalui Kajian, pendidikan, dan inovasi. Dalam konteks pengembangan pariwisata, akademisi dapat menyediakan analisis dan studi mengenai tren pariwisata, pengelolaan destinasi, serta inovasi produk lokal yang bisa dijadikan daya tarik wisata. Kajian berbasis data membantu merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang tepat guna dan berkelanjutan. Sebagai contoh, akademisi dapat berperan dalam mendesain model pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan (D'Angella & Go, 2009).
2. Bisnis (Business): Sektor bisnis memainkan peran sentral dalam menyokong perkembangan pariwisata dengan menyediakan investasi di bidang infrastruktur, akomodasi, dan layanan penunjang wisata. Sektor ini juga berperan dalam menciptakan peluang usaha bagi masyarakat lokal, terutama dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) dan Industri Kecil Menengah (IKM) yang dapat mengolah sumber daya lokal menjadi produk wisata unggulan. Kolaborasi antara bisnis dan komunitas lokal dapat menghasilkan nilai tambah produk dan jasa yang ditawarkan di destinasi wisata, serta menciptakan lapangan pekerjaan baru, sehingga turut mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat (Komarudin, 2020).

3. Pemerintah (Government): Pemerintah berperan sebagai regulator dan fasilitator utama dalam penerapan kebijakan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah juga bertanggung jawab dalam menyediakan infrastruktur dasar yang memadai, seperti jalan, transportasi, dan utilitas umum yang mendukung kelancaran pariwisata. Selain itu, pemerintah memiliki peran penting dalam mempromosikan destinasi wisata baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam pengembangan pariwisata yang berbasis pemberdayaan ekonomi lokal, pemerintah juga perlu memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan berpihak pada pengelolaan lingkungan yang lestari serta memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat lokal (Santosa & Wicaksono, 2018).
4. Komunitas (Community): Masyarakat lokal adalah aktor yang paling merasakan dampak langsung dari pengembangan pariwisata. Keterlibatan mereka dalam proses pengelolaan destinasi wisata sangat penting untuk menciptakan rasa memiliki terhadap sumber daya lokal dan budaya yang menjadi daya tarik wisata. Pemberdayaan komunitas dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan, pengembangan kapasitas, serta akses terhadap modal dan informasi untuk mendukung usaha lokal. Ketika komunitas berperan aktif dalam pengelolaan pariwisata, mereka juga menjadi duta budaya yang mempromosikan kearifan lokal kepada wisatawan (Damanik & Weber, 2006). Hal ini menciptakan keberlanjutan jangka panjang karena masyarakat memiliki kepentingan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan serta budaya mereka.
5. Media: Media memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan mempromosikan destinasi wisata kepada khalayak yang lebih luas. Dalam era digital,